



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Tiongkok dalam Menanggulangi Separatisme Etnis**  
**Minoritas Uighur di Xinjiang**

Skripsi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Tazkia Agiani Khatami

2017330179

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Tiongkok dalam Menanggulangi Separatisme Etnis**  
**Minoritas Uighur di Xinjiang**

Skripsi

Oleh

Tazkia Agiani Khatami

2017330179

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Tazkia Agiani Khatami  
Nomor Pokok : 2017330179  
Judul : Upaya Tiongkok dalam Menanggulangi Separatisme Etnis Minoritas Uighur di Xinjiang

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 22 Januari 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

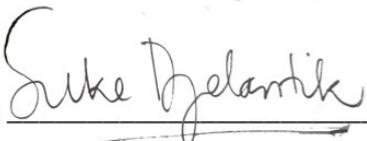
**Sekretaris**

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

**Anggota**

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tazkia Agiani Khatami  
NPM : 2017330179  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya Tiongkok dalam Menanggulangi Separatisme Etnis Minoritas Uighur di Xinjiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2021



Tazkia Agiani Khatami

## ABSTRAK

Nama : Tazkia Agiani Khatami  
NPM : 2017330179  
Judul : Upaya Tiongkok dalam Menanggulangi Separatisme Etnis Minoritas Uighur di Xinjiang

---

Penelitian ini mengkaji tindakan dan strategi Tiongkok dalam melawan tindakan “*the three evil forces*” yang mengacu pada gerakan separatisme, ekstremisme, dan terorisme yang terjadi di kalangan etnis minoritas Uighur di Xinjiang. Terjadi pergeseran gerakan di masyarakat Uighur yang awalnya merupakan suatu gerakan separatis, menjadi sebuah gerakan terorisme dengan munculnya grup teroris bernama *East Turkestan Islamic Movement* (ETIM). Penelitian ini dikaji menggunakan sudut pandang Beijing dalam melihat isu separatisme dan terorisme yang terjadi di Tiongkok. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tiongkok memiliki karakteristik dan pendekatannya sendiri dalam menjalankan strategi kontra terorisme didalam negaranya. Setelah kejadian penyerangan Kunming di tahun 2014, pemerintahan Tiongkok mulai melakukan *all out efforts* dalam upaya kontra terorisme di Xinjiang yang ditujukan untuk menciptakan kestabilan jangka panjang di Xinjiang. Dibawah kerangka *the three evil forces*, Tiongkok memiliki wewenang yang luas dalam melakukan upaya kontra terorisme, dimulai dari strategi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, deradikalisasi, hingga peningkatan sistem pengawasan di Xinjiang. Sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan yang besar dalam sistem internasional, Tiongkok berhasil menjustifikasi tindakan kontra-terorismenya dan melawan tekanan dari pihak-pihak luar terkait dengan strategi kontra terorisme yang dijalankan oleh Tiongkok terhadap etnis Uighur.

Kata Kunci: Tiongkok, Xinjiang, Uighur, Separatisme, Terorisme

**ABSTRACT**

Name : Tazkia Agiani Khatami  
Student Number : 2017330179  
Title : *China's Efforts to Tackle the Separatism of the Uyghur Ethnic Minority in Xinjiang*

---

*This research examines China's actions and strategies in countering the “three evil forces” which refer to separatism, extremism and terrorism that occur among the Uighur ethnic minority in Xinjiang. There was a shift in the movement in the Uighur community, which was originally a separatist movement, into a terrorism movement with the emergence of a terrorist group called the East Turkestan Islamic Movement (ETIM). This research is studied using Beijing's point of view in looking at the issues of separatism and terrorism that occur in China. The results of this study found that China has its own characteristics and approach in carrying out a counter-terrorism strategy within its country. After the Kunming attack in 2014, the Chinese government began to make all out efforts in counter-terrorism efforts in Xinjiang aimed at creating long-term stability in Xinjiang. Under the framework of the three evil forces, China has broad authority in carrying out counter terrorism efforts, starting from strategies to increase economic growth, deradicalization, to improving the surveillance system in Xinjiang. As one of the countries that has great strength in the international system, China has succeeded in justifying its counter-terrorism actions and resisting pressure from outside parties regarding the counter-terrorism strategy implemented by China against ethnic Uighurs.*

*Key Words: China, Xinjiang, Uyghur, Strategy, Separatism, Terrorism*

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan izinnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang masa perkuliahan dalam Prodi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Isu mengenai Tiongkok dan etnis minoritas Uighur di wilayah Xinjiang merupakan sebuah isu kompleks yang menyimpan banyak komponen-komponen sejarah dibaliknya. Isu ini kerap kali disambungkan dengan penindasan dan diskriminasi pemerintahan Tiongkok terhadap etnis minoritas, namun dibalik itu semua Tiongkok juga memiliki keamanan dan kesatuan negara yang harus dilindungi. Tiongkok memberikan justifikasi tindakannya sebagai bentuk perlawanan terhadap terorisme. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi dari kontra terorisme yang dijalankan oleh Tiongkok di wilayah Xinjiang. Hal ini ditujukan penulis untuk memperlihatkan bagaimana upaya Tiongkok dalam memerangi separatisme dan terorisme di negaranya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi dari substansi penulisan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, karena adanya keterbatasan dalam penelitian dan juga keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis. Dibutuhkan penelitian lanjutan sebagai cara untuk meninjau fenomena ini lebih dalam. Maka dari itu, penulis sangat terbuka dan akan sangat mengapresiasi aseluruh kritik dan saran yang ditujukan untuk penelitian ini.

Akhir kata penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk seluruh pihak yang ikut serta selama proses penulisan penelitian ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan ilmu bagi seluruh pihak yang membaca.

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu, Lusiany Rasjad sebagai sumber doa dan kekuatan nomor satu di hidup ade. Selama ibu ada disamping ade, ade rasa semua pasti baik-baik saja, karena hanya doa ibu yang berhasil membuat ade melewati semua ini. Dalam tiap langkah hidup yang akan ade pilih, ade percaya akan selalu ada doa ibu yang selalu menyertai, dan ade engga akan takut sama apapun lagi! Ade sayang ibu banget, dan tujuan hidup ade adalah untuk bikin ibu hepi (dan tentu aja jadi rockstar).

Terima kasih kepada Ayah, Agus Trijadie, yang tidak pernah berhenti meyakinkan ade untuk terus bermimpi setinggi-tingginya dan juga mengajarkan ade untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Dunia sangat luas, dan ade janji untuk tidak akan pernah berhenti menjelajahi semuanya, tentunya dengan cara ade sendiri ya, ho ho ho.

Kepada Mia dan Aim, selaku kedua kaka saya yang tiada henti memberi semangat. Semoga satu hari nanti kita bisa bikin band bersama-sama, tentu saja ade jadi vokalisnya. Saya selalu bangga dan juga sayang sama kalian berdua. Salah satu hal yang bisa disyukuri dari pandemi ini adalah saya dan Mia bisa bersama-sama mengerjakan skripsi dan disertasi. Lagi-lagi terima kasih ayuk sudah berjuang bersama ade, dan juga mendukung ade dengan masakan dan minuman yang enak.

Kepada dosen pembimbing saya, Mas Sapta. Terima kasih mas untuk selalu meyakinkan saya selama proses penulisan skripsi ini. Seperti yang mas bilang, ketakutan saya akan skripsi dan sidang hanyalah satu tahap kehidupan yang perlu dilewati, semoga kedepannya saya lebih berani dan engga panikan lagi ya mas. Terima kasih juga untuk kedua dosen penguji, Mas Adrianus dan Mbak Sukawarsini atas kritik dan saran yang diberikan sehingga skripsi saya dapat menjadi lebih baik.

Untuk Jurga. Saya pertama kali masuk kuliah udah ada niatan untuk engga bergaul, dan berteman seadanya saja, eh tau-taunya malah bertemu sembilan belas manusia ajaib. Lebih dari mendapatkan sekedar teman, ternyata saya malah dapet keluarga baru. Terima kasih banyak, waktu rasanya berjalan cepat sekali .. Rasanya

baru kemarin grup line berisik dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kelas, dan juga ajakan untuk cari makan atau sekedar nongkrong. Sekarang tiba-tiba udah disini lagi. Sekali lagi terima kasih banyak, kalau saya nulis lebih dari ini nanti jadi melow, dan saya gasuka ngerasa melow. Merupakan sebuah momen yang sangat *bitter sweet* menutup perkuliahan ini dalam keadaan pandemi, semoga satu hari nanti kita bisa segera berkumpul kembali jalan-jalan berduapuluh menjajah sate maranggi. Sejauh ini, saya rasa masa-masa terbaik saya adalah saat kuliah, semoga kedepannya kita tetap menjadi sanak pamili dengan gonjang-ganjing penuh cinta ini ya.

Untuk Ranti Danaparamita Parikesit yang ingin ditulis satu paragraf sendiri. Ranti, saya gatau harus ngomong apa, tapi yaudahlahya ayo kita coba. Nti, terima kasih selama proses penulisan skripsi ini kamu jadi salah satu manusia yang selalu ngeyakinin saya bahwa saya bisa, dan juga membantu saya untuk selalu tenang. Terima kasih sudah menjadi Sarjana Daftar Pustaka dan Sarjana Format Skripsi. Lebih dari itu, terima kasih untuk semuanya, terima kasih sudah mau jadi partner saya di Prakdip, yang entah dari tahun kapan kita bikin perjanjian itu. Saya sih ga nyesel sama sekali ya.. Engga tau kalo kamu.

Untuk Inelya Zeafira, selaku manager dan motivator saya selama pembuatan skripsi ini. Terima kasih selalu ngajak saya bimbingan, ngasih deadline, mengeluh bersama, dan untuk gelas keramik mungilmu yang selalu menemani saya 24/7 selama pengerjaan skripsi. Terima kasih noi, seandainya keadaan tidak pandemi kita pasti udah ngopi dan nangis bareng dari pagi sampai malam terus ngetawain hal-hal yang sebenarnya ga lucu-lucu amat ya. Untuk selanjutnya, mari menikmati hari-hari ala Juproni dulu, lalu setelahnya mari bergulat dengan kehidupan kembali!

Banyak sekali sebenarnya orang-orang yang membantu saya selama proses ini, bahkan menurut saya kucing-kucing rumah juga turut membantu. Tapi, saya udah bikin kesepakatan sama diri sendiri untuk ga nulis panjang-panjang. Jadi terakhir, terima kasih untuk semuanya, mungkin akan saya selipin beberapa nama di akhir.. Untuk Rifki Fajar Hadiawan, Lovina (Nama palsu: Alaska), Nadhira Az Zahra Mulya, dan Reiza Adinda yang membimbing saya si manusia muda berjiwa

kolot di era Revolution 4.0 dalam mengurus format skripsi yang agaknya membutuhkan melek teknologi, terima kasih.

Ah, terakhir boleh lah untuk diri saya sendiri, Tazkia Agiani Khatami. Prinsip '*this too shall pass*' di masa kuliah akhirnya terlewat juga, dan selanjutnya pasti masih ada banyak sekali rintangan hidup lainnya yang lebih ruji! Seperti kata restoran vegan; Kehidupan Tidak Pernah Berakhir. Satu kata untuk kamu; Hajar!

Sudah, ah!

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR AKRONIM.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	5
1.2.3 Perumusan Masalah .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
<b>1.4 Kajian Literatur .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>11</b>
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>18</b>
1.6.1 Metode Penelitian .....	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	18
<b>1.7 Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II ETNIS UIGHUR DALAM FENOMENA HUBUNGAN INTERNASIONAL.....</b>	<b>21</b>
<b>2.1 Uighur Sebagai Komunitas Muslim di Tiongkok.....</b>	<b>21</b>
2.1.1 Lahirnya ETIM Sebagai Gerakan Perlawanan .....	25
2.1.2 Perdebatan Kedaulatan Tiongkok dan Tibet.....	33
2.1.3 Gerakan Pro Demokrasi di Hong Kong sebagai Tindakan Separatis .....	40
<b>2.2 Migrasi Etnis Han ke Xinjiang .....</b>	<b>43</b>
<b>2.3 Ketidaksetaraan di Xinjiang dan Perasaan Termarjinalkan Etnis     Uighur .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB III TINDAKAN KONTRRA-TERORISME TIONGKOK TERHADAP ETNIS UIGHUR DI XINJIANG.....</b>	<b>51</b>

<b>3.1 Serangan Kunming sebagai 9/11 Versi Tiongkok .....</b>	<b>52</b>
<b>3.2 Kampanye Kontra Terorisme Tiongkok di Xinjiang.....</b>	<b>57</b>
<b>3.2.1 Kemajuan Ekonomi Sebagai Upaya Harmonisasi Antar Etnis.....</b>	<b>61</b>
<b>3.2.2 Deradikalisasi Sebagai Strategi Melawan Nilai-Nilai Radikalisme.....</b>	<b>65</b>
<b>3.2.2 Sistem Pengawasan dan Disiplin Masyarakat.....</b>	<b>71</b>
<b>3.3 Reaksi Internasional dan Respons Tiongkok dalam Strategi Kontra Terorisme Xinjiang .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1	Demografis Populasi di Xinjiang	.....	45
-----------	---------------------------------	-------	----

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Progres Peningkatan Ekonomi di Xinjiang .....	61
Gambar 3.2	Poster Larangan Cara Berpakaian .....	67
Gambar 3.3	Negara-Negara yang Mendukung dan Mengecam Tindakan Tiongkok .....	79

**DAFTAR AKRONIM**

2XWF	<i>Second Xinjiang Work Forum</i>
AI	<i>Artificial Intelligence</i>
CTL	<i>China Counter-Terrorism Law</i>
ETIM	<i>East Turkestan Islamic Movement</i>
GWOT	<i>Global War on Terror</i>
IJOP	<i>Integration Joint Operation Platform</i>
IXWF	<i>First Xinjiang Work Forum</i>
KMT	Kuomintang
OIC	<i>Organisation of Islamic Cooperation</i>
PLA	<i>People's Liberation Army</i>
RRT	Republik Rakyat Tiongkok
SCO	<i>Shanghai Cooperation Organization</i>
TAR	<i>Tibet Autonomous Region</i>
XPCC	<i>Xinjiang Production and Construction Corps</i>
XUAR	<i>Xinjiang Uyghur Autonomous Region</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tindakan Tiongkok terhadap etnis Uighur di Xinjiang sering kali dikaitkan dengan pelanggaran hak asasi manusia, menilai dari tindakannya yang dilihat sangat represif dan juga kontroversial. Namun, dibalik tindakan tersebut Tiongkok menjustifikasi tindakannya sebagai perang melawan nilai-nilai radikalisme dan terorisme demi keamanan negaranya. Isu mengenai Xinjiang merupakan suatu isu yang kompleks, karena memiliki nilai-nilai sejarah yang panjang, dan juga adanya keterlibatan aktor-aktor yang dinilai Tiongkok dapat memecah belah kesatuan negaranya. Isu mengenai etnis Uighur merupakan isu yang didasarkan oleh perbedaan identitas etnis antara mayoritas etnis Han dan etnis minoritas Uighur.

Xinjiang merupakan kawasan otonomi dan merupakan provinsi terbesar di Tiongkok yang berbatasan dengan delapan negara, yaitu; Rusia, Mongolia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Afghanistan, Pakistan dan India. Kawasan ini merupakan kawasan dengan mayoritas orang Uighur, yaitu etnis Turki yang sebagian besar merupakan orang Muslim, etnis Uighur juga memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Uighur. Xinjiang yang kaya akan sumber daya alam menjadi pusat strategis untuk Tiongkok dalam produksi energi, karena Xinjiang memiliki 25 persen cadangan hidrokarbon Tiongkok dan 38 persen batu bara.<sup>1</sup> Seiring dengan

---

<sup>1</sup> Remi Castets, "What's really happening to Uighurs in Xinjiang?,"The Nations, diakses pada tanggal 25 Januari 2020, <https://www.thenation.com/article/china-xinjiang-ughur-oppression/>

kebijakan pemerintahan Tiongkok dalam melakukan invasi besar-besaran migrasi dari etnis Han ke wilayah Xinjiang. Kebijakan tersebut menyebabkan etnis Uighur merasa semakin terancam dan termajinalkan di wilayahnya sendiri. Keterancaman ini menyebabkan Uighur seringkali melakukan pemberontakan terhadap ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mereka rasakan, dan Tiongkok menganggap bentuk pemberontakan tersebut sebagai aksi separatis.<sup>2</sup>

Isu mengenai Tiongkok dengan etnis Uighur di Xinjiang merupakan isu yang penting dalam hubungan internasional, karena memiliki banyak dimensi HI di dalamnya. Meskipun isu ini merupakan isu domestik Tiongkok, tetapi isu ini telah diakui dalam skala internasional, hal tersebut ditandakan dengan keterlibatan PBB dan aktor-aktor lain dalam isu ini. Jika melihat dari sejarahnya, maka isu mengenai Tiongkok dan Muslim Uighur di kawasan Xinjiang merupakan sebuah isu separatisme dan terorisme yang berhubungan dengan gerakan-gerakan ekstrimis. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melihat isu ini dari kacamata Tiongkok yang menjustifikasi kebijakan dan tindakannya sebagai upaya kontra terorisme, dan melihat bagaimana negara bertindak dalam menjaga kesatuan dan pertahanan negaranya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

---

<sup>2</sup> Roland Hughes, "Muslim Uighur dan perlakuan Cina terhadap mereka, yang perlu Anda ketahui," BBC News Indonesia, diakses pada tanggal 25 Januari 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46601638>

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Tindakan Tiongkok terhadap etnis Uighur merupakan cara dari pemerintah Tiongkok untuk dapat menjaga keamanan negaranya. Tindakan Tiongkok terhadap Xinjiang bukan tanpa alasan yang jelas, karena ketegangan antara Tiongkok dan Xinjiang telah berlangsung lama. Isu ini semakin melonjak di tahun 1990, karena setelah jatuhnya Uni Soviet, beberapa negara di Asia Tengah mendapatkan kemerdekaannya, yang menyebabkan adanya sentimen dari masyarakat Uighur yang juga ingin untuk melakukan tindakan memerdekakan diri. Dari sekian banyak kerusuhan yang terjadi antara pemerintah Tiongkok dan Xinjiang, tragedi pembunuhan di Urumqi pada tahun 2009 dan juga serangan Kunming di tahun 2014 yang menjadi titik dari semakin panasnya konflik antar etnis tersebut.

Tragedi 9/11 merupakan momentum bagi Tiongkok dalam pembuatan kebijakan anti terorisme, dan menjadikan isu mengenai etnis Uighur menjadi sebuah isu global dengan menunjukkan masyarakat Uighur sebagai kelompok radikal Islam yang hendak melakukan tindakan separatis. Melihat semakin banyaknya kekerasan dan tindakan-tindakan pemberontakan yang terjadi, Tiongkok memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan "*People's War on Terror*", diikuti dengan *new counter-terrorism legislation* pada tahun 2015. Kebijakan tersebut merupakan strategi-strategi Tiongkok dalam memberantas nilai-nilai ekstremisme di Xinjiang, dari melakukan redikalisasi, kamp edukasi, dan juga pengawasan ketat di Xinjiang. Pihak luar melihat strategi Tiongkok sebagai bentuk diskriminasi melalui indoktrinasi terhadap minoritas, namun Tiongkok menyatakan bahwa tindakannya semata-mata adalah untuk menghilangkan nilai-nilai radikal

yang berhubungan dengan semakin tumbuhnya kecenderungan masyarakat Uighur dalam melakukan tindakan jihad. Separatisme di Tiongkok tidak hanya terjadi di masyarakat Uighur, tetapi juga terjadi di beberapa wilayah seperti Tibet dan Hong Kong. Tiongkok selalu bersikap tegas terhadap tiap gerakan separatis yang terjadi di negaranya, karena hal tersebut akan mengganggu kestabilan kawasan.

Tiongkok memiliki komitmen untuk melawan tiga musuh utama yang ada didalam negaranya, yaitu; separatisme, ekstremisme, dan terorisme yang disebut sebagai *the three evil forces*. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan masyarakat Uighur, yang awalnya etnis Uighur hendak melakukan separatisme dengan melepaskan diri dari kesatuan negara Tiongkok, bergeser menjadi gerakan terorisme yang dilandaskan oleh ekstremisme agama. Tiongkok melakukan strategi dimulai dari pembangunan ekonomi, kamp penjurusan yang juga mengedukasi masyarakat Uighur untuk belajar agama Islam dengan karakteristik Tiongkok. Semenjak tahun 2017 sudah tidak ada lagi serangan yang terjadi di Xinjiang, dan pemerintahan Tiongkok melihat fakta tersebut sebagai kesuksesan perlawanan terhadap terorisme.

Dari sini Tiongkok menegaskan bahwa tindakannya merupakan bentuk dari perlawanan terhadap terorisme dan melawan radikalisasi di negara nya, dan bukan merupakan bentuk perlawanan hak asasi manusia dan agama. Penggunaan sistem pengawasan bertujuan untuk melacak setiap gerakan masyarakat agar tidak menimbulkan ancaman atau gangguan terhadap perkembangan negara yang sangat penting bagi para pemerintah dan pihak berwenang. Sehingga, dengan ketatnya pengawasan yang dilakukan pemerintah, seharusnya keamanan dapat terjamin

karena selalu terpantau. Dari pengawasan tersebut, diharapkan tingkat kriminalitas menurun, dan juga akan berdampak pada masyarakat agar termotivasi untuk bekerja secara efektif untuk mendapatkan pendapatan sebagai satu-satunya pilihan, dan ketika banyak tenaga kerja yang bekerja secara efektif dan efisien maka ekonomi negara akan terpengaruh secara pesat.

Meskipun banyak pihak yang menentang kebijakan Tiongkok, tetapi Tiongkok sebagai suatu negara yang berdaulat memiliki kewenangan untuk melindungi kepentingan nasional dan rakyatnya dari nilai-nilai terorisme. Sebanyak 37 negara mendukung Tiongkok dalam kebijakannya terhadap Muslim Uighur di Xinjiang, beberapa diantaranya merupakan negara dari mayoritas Muslim, yaitu; Arab Saudi, Syria, Qatar, UAE, Bahrain, Sudan dan Pakistan.<sup>3</sup>

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah berfokus pada strategi pemerintahan Tiongkok terhadap etnis minoritas Uighur di Xinjiang, dan kewenangannya sebagai suatu negara untuk memberlakukan kebijakan-kebijakan tersebut guna dapat melindungi keamanan negaranya. Periode waktu yang diambil adalah melihat tindakan strategi pemerintah yang diberlakukan sejak tahun 2014 hingga tahun 2019. Penulis memutuskan untuk memilih pembatasan masalah pada waktu tersebut karena tahun 2014 merupakan tahun dengan kasus penyerangan terorisme tertinggi di Tiongkok, sehingga pemerintahan Tiongkok mulai bereaksi dengan mengeluarkan kebijakan "*Strike Hard Campaign Against Terrorism*", dan *all out effort's strategy* di Xinjiang.

---

<sup>3</sup> Joshua Berlinger, "North Korea, Syria, and Myanmar among countries defending China's actions in Xinjiang," CNN, 15 Juli 2019, <https://edition.cnn.com/2019/07/15/asia/united-nations-letter-xinjiang-intl-hnk/index.html>

Sementara itu, pembatasan masalah dibatasi hingga tahun 2019 karena menurut laporan pemerintah Tiongkok, sejak tahun 2017 hingga 2019 telah tidak pernah ada lagi serangan terorisme di Xinjiang, yang menurut Tiongkok merupakan sebuah indikator keberhasilan perlawanan Tiongkok dalam terorisme. Tulisan ini juga akan berfokus dari sisi Tiongkok sebagai aktor negara dalam menjalankan strategi secara kedalam negara sebagai upaya untuk mencegah tindakan-tindakan separatisme yang dapat mengancam kesatuan dan keamanan Tiongkok.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Merujuk dari pembahasan permasalahan yang ada, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah **“Bagaimana upaya Tiongkok dalam menanggulangi separatisme etnis minoritas Uighur di Xinjiang?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan dan mengkaji upaya Tiongkok dalam menanggulangi gerakan separatisme yang terjadi di Xinjiang. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan sudut pandang Tiongkok dalam melihat ancaman negaranya. Penulis bertujuan agar dapat menunjukkan bagaimana Tiongkok dapat menjalankan strateginya dalam melawan gerakan separatisme di negaranya dan juga melihat justifikasi tindakan Tiongkok terhadap etnis Uighur sebagai etnis minoritas di Tiongkok.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa penulisan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana tindakan Tiongkok sebagai aktor negara menjalankan strategi kontra terorisme di Xinjiang sebagai upaya untuk melawan nilai-nilai separatisme, ekstremisme, dan terorisme. Dari analisis ini diharapkan dapat melihat isu mengenai Uighur dari perspektif Tiongkok sebagai satu negara dapat melindungi kestabilan di negaranya. Tindakan

### 1.4 Kajian Literatur

Dalam jurnal "*China's Internal Security Dilemma and the "Great Western Development": The Dynamics of Integration, Ethnic Nationalism, and Terrorism in Xinjiang*" yang dituliskan oleh Michael Clarke, Clarke menjelaskan mengenai dilemma yang dialami oleh Tiongkok dalam menjaga keamanan negara dengan memberantas paham-paham ekstrimis radikal di Xinjiang, juga menjaga keamanan manusia di negaranya.<sup>4</sup> Tulisan Clarke berusaha untuk menyoroti keamanan manusia dalam masyarakat Tiongkok yang memiliki populasi multi-etnis dengan menggunakan tiga pertanyaan utama, yaitu; "Kolektivitas mana yang harus dilindungi oleh negara?" Kedua, "bagaimana tindakan yang harus diambil untuk melindungi keamanan negara berdampak pada keamanan masyarakat populasi konstituen negara?" dan terakhir "apakah tindakan dan wacana dari Tiongkok menunjukkan dinamika 'sekuritisasi' yang sering kali didefinisikan oleh 'urgensi'?"

---

<sup>4</sup> Michael Clarke, "China's Internal Security Dilemma and the "Great Western Development": The Dynamics of Integration, Ethnic Nationalism, and Terrorism in Xinjiang," *Asian Studies Review* 31 No. 3 (2007): 323-343. doi:10.1080/10357820701621350

Clarke menunjukkan bahwa Han, sebagai etnis dominan di Tiongkok merupakan agen utama dari modernisasi, sehingga etnis Han berperan banyak untuk dapat mengatasi masalah pembangunan yang tidak merata di daerah-daerah minoritas. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai perkembangan dari gerakan separatisme dari Uighur, terutama pasca 9/11 yang menunjukkan bahwa adanya organisasi terorisme bernama East Turkistan Islamic Movement (ETIM) yang merupakan bagian dari Al-Qaeda, membuktikan bahwa adanya ancaman nasional terhadap Tiongkok.

Artikel jurnal kedua yang digunakan oleh penulis berjudul "*Authoritarian regimes against terrorism: lessons from China.*" yang dituliskan oleh E. Pokalova.<sup>5</sup> Artikel ini berfokus pada analisa hubungan antara Tiongkok dengan Uighur, serta melihat keberhasilan kebijakan Tiongkok dalam memerangi terorisme. Pokalova berusaha untuk menunjukkan bahwa baik tipe rezim demokrasi maupun otoriter tidak menentukan kesuksesan negara dalam mengatasi permasalahan terorisme, dan artikel ini menganalisis Tiongkok sebagai salah satu contoh dari kesuksesan negara otoriter menghadapi ancaman terorisme. Setelah tragedi 9/11, Tiongkok menggeser masalah keamanan prioritasnya yang di awal merupakan 'separatis' menjadi 'terorisme', sehingga Tiongkok dapat memberi justifikasi terhadap tindakan keras yang dilakukannya terhadap masyarakat Uighur. Kebijakan Tiongkok terhadap pengetatan media dan informasi mengenai Uighur juga merupakan faktor utama dari keberhasilan Tiongkok untuk membangun *image* "teroris" dari Uighur pada

---

<sup>5</sup> E. Pokalova, "Authoritarian regimes against terrorism: lessons from China," *Critical Studies on Terrorism* 6 No.2 (2013): 279-298. doi: 10.1080/17539153.2012.753202

dunia internasional. Kejadian 9/11 menunjukkan bahwa East Turkistan Islam Movement (ETIM) bergerak dibawah Osama bin Laden, ETIM sendiri juga telah mengklaim bahwa tujuan utamanya adalah membangun negara merdeka untuk etnis Uighur.

Mendukung poin-poin bahaya terorisme etnis Uighur dari kedua jurnal diatas, artikel jurnal "*Maintaining A Unitary State: Counter terrorism, separatism, and extrimism in Xinjiang and China*" yang dituliskan oleh Martin Purbrick membahas mengenai situasi terorisme di Tiongkok yang merugikan dan mengancam banyak aspek dari Tiongkok.<sup>6</sup> Kebijakan-kebijakan keras dan tegas yang dilakukan oleh Tiongkok mengenai kontra terorisme tidak hanya disebabkan oleh ancaman terorisme dari Uighur, tetapi juga karena gerakan separatis dapat mengancam Tiongkok dari berbagai aspek; baik dari ekonomi, stabilitas domestik, kebijakan luar negeri, hubungan geo-politik, dan nasionalisme dari Tiongkok. Ancaman-ancaman tersebut yang menyebabkan Tiongkok perlu melakukan tindakan keras untuk mencegah bentuk dari terorisme karena telah mengganggu kepentingan negara.

Selain menunjukkan kepentingan-kepentingan Tiongkok yang dapat terhalang dari gerakan terorisme, jurnal ini juga melihat dari konteks sejarah akar dari konflik Tiongkok dengan Xinjiang, yang disebabkan oleh adanya gerakan ekstremis separatis Islam yang tumbuh di kawasan tersebut. Strategi kontra terorisme yang dilakukan Tiongkok merupakan upaya dari Tiongkok untuk menjaga negara

---

<sup>6</sup> Martin Pubrick, "Maintaining A Unitary State: Counter terrorism, separatism, and extrimism in Xinjiang and China" *Asian Affairs* 48 No. 2 (2017): 236-156, doi: 10.1080/03068374.2017.1313595

kesatuan dan menjaga keamanan negara, untuk dapat mencapai “*Chinese Dream*” yang merupakan strategi nasional Tiongkok dibawah Presiden Xi Jinping.

Melihat dari perspektif penggunaan sistem pengawasan yang digunakan oleh Tiongkok, maka penulis menggunakan jurnal “*Surveillance in China’s Xinjiang Region: Ethnic Sorting, Coercion, and Inducement*” yang dituliskan oleh James Leibold.<sup>7</sup> Jurnal ini memaparkan mengenai mekanisme dan implikasi dari pengawasan terhadap masyarakat Xinjiang. Meskipun jurnal ini agak bertentangan dengan ketiga jurnal sebelumnya, dengan melihat dari sudut pandang masyarakat Uighur, tetapi yang penulis coba lihat dari jurnal ini adalah implementasi sistem pengawasan yang dilakukan oleh pemerintahan Tiongkok melalui tindakan kekerasan dan bujukan. Selain menjelaskan mengenai tindakan-tindakan pengawasan Tiongkok, Leibold juga memaparkan efek dari pengawasan yang menyebabkan *insecurity* dan ketidakpercayaan dalam kehidupan sosial masyarakat Xinjiang. Sistem kredit sosial menunjukkan bahwa sistem pengawasan di Tiongkok terus berkembang, dengan dukungan partisipasi dari kalangan etnis Han yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kesejahteraan, dan keamanan dari Tiongkok. Namun sebaliknya, jurnal ini menunjukkan bahwa dengan sistem pengawasan yang ketat maka justru akan menambah kerentanan Tiongkok terhadap pemberontakan dari Muslim Uighur, seperti tragedi Urumqi di tahun 2009.

Dari keempat jurnal tersebut, penulis akan berfokus dan memposisikan diri untuk melihat tindakan yang dijalankan oleh Tiongkok sebagai aktor negara dalam

---

<sup>7</sup>James Leibold, “Surveillance in China’s Xinjiang Region: Ethnic Sorting, Coercion, and Inducement,” *Journal of Contemporary China* (2019): 1-15. doi: 10.1080/10670564.2019.1621529

mencegah gerakan separatisme di Xinjiang. Dari penelitian ini penulis akan berfokus bahwa Tiongkok sebagai aktor negara memiliki wewenang untuk menggunakan kapabilitas yang dimiliki untuk dapat melindungi negaranya. Sehingga, sudut pandang yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah melalui sudut pandang Tiongkok dalam melihat perspektif ancaman di dalam negaranya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Tiongkok merupakan salah satu aktor yang sangat berpengaruh dalam hubungan internasional, namun studi mengenai HI dari perspektif Tiongkok sendiri dapat dikatakan masih terbilang minim dan sering kali lebih terpusat dari pandangan barat. Maka dari itu, penulisan ini akan berfokus dari sudut pandang Beijing dalam melihat isu separatisme di negaranya. Berbeda dengan model negara barat yang ingin mendominasi negara lain, Tiongkok melihat negara lain sebagai objek dari berbagai tingkat kerja sama, hal ini tertulis dalam doktrin Tiongkok *'hua bu zhi yi'* yang berarti "Orang Cina tidak memerintah orang asing". Prinsip tersebut menunjukkan perbedaan pandangan dan tujuan barat dan Tiongkok dalam melihat hubungan antar negara.<sup>8</sup> Dimulai pada abad kedua puluh, Tiongkok mulai membentuk nasionalisme Tiongkok dengan tekad untuk mengembalikan Tiongkok sebagai suatu negara-bangsa yang dapat sejajar dengan negara-negara kekuatan besar lainnya. Hingga saat ini Tiongkok tetap menjaga nasionalismenya dan tetap menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia dan tetap memegang kepercayaan

---

<sup>8</sup> Feng Zhang, "The rise of Chinese exceptionalism in international relations," *European Journal of International Relations* 19 no. 2: 15 (2011), doi: :10.1177/1354066111421038

untuk mencapai *qiangguomeng* yang berarti adalah impian Cina yang kuat.<sup>9</sup> Prinsip ini terus diterapkan hingga saat ini, dan sejalan dengan visi misi presiden Xi Jinping yaitu untuk mencapai *Chinese Dream*. Pemimpin Tiongkok memandang bangsa Tiongkok sebagai unit teritorial tanpa memandang etnis dan memiliki tujuan yang sangat kuat untuk mencari identitas politik yang dapat melibatkan aspirasi negara RRT yang kuat.<sup>10</sup>

Kerangka Pemikiran yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah perspektif Tiongkok dalam melihat isu Uighur. Maka dari itu, penting dalam tulisan ini untuk memahami bagaimana sikap Tiongkok terhadap Uighur, sehingga penulis dapat menganalisis tindakan Tiongkok yang dianggap ‘represif’ oleh banyak aktor lainnya. Saat ini institusi trans-nasional dan lembaga pemerintahan global telah semakin berkembang sehingga banyak aktor lainnya selain negara yang memberi dampak pada bentang politik baru yang *multi layered* dan *multi level*.<sup>11</sup> Melalui isu ini penulis akan menunjukkan bagaimana Tiongkok sebagai aktor dapat melakukan sekuritisasi terhadap isu Uighur menjadi sebuah isu urgensi, karena berhasil menunjukkan atau *memframing* pada masyarakat ketakutan dan keterancaman yang akan mereka hadapi mengenai isu minoritas Uighur sebagai sebuah kelompok separatisme yang akhirnya juga menciptakan sebuah grup teroris yang menjadi ancaman utama bagi negara.

---

<sup>9</sup> Suisheng Zao, “Chinese Nationalism and Its International Orientations,” *Political Science Quarterly* 115 no.1: 1-5 (2000), doi: 10.2307/2658031

<sup>10</sup> *Ibid*, 24

<sup>11</sup> Tim Dunne, Milja Kurki dan Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), 289-290

Untuk menganalisis etnis minoritas Uighur di Tiongkok, maka dibutuhkan kerangka pemikiran yang dapat membahas mengenai identitas etnis Uighur sebagai minoritas di Tiongkok. Dari kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana persepsi Tiongkok terhadap keberagaman dan minoritas di dalam negaranya. Tiongkok merupakan negara multi etnis yang memiliki 55 kelompok etnis minoritas yang diakui secara resmi, dan kelompok etnis minoritas tersebut memenuhi sebesar 8.5 persen dari populasi nasional Tiongkok. Hingga saat ini, pemerintahan Tiongkok selalu mengedepankan etnis mayoritas Han untuk pembangunan negaranya. Etnis mayoritas Han dilihat sebagai kunci bagi negara untuk melakukan modernisasi, dan juga sebagai kelompok yang dapat “membantu” membawa kelompok minoritas menjadi lebih maju melalui bantuan ekonomi dan juga budaya.<sup>12</sup> Tiongkok mengkategorikan etnis minoritas di perbatasan negaranya dengan mengacu pada istilah-istilah seperti, *zhongzu* (ras), *zongzu* (klan atau cabang), dan menggunakan kategori ‘Tionghoa’ terhadap minoritas sebagai lawan dari ‘Han’ agar pemerintahan Tiongkok dapat tetap menjaga seluruh etnis masih berada dibawah kesatuan bangsa Tiongkok (*zhonghua minzu*), dan *minzu* disini terbatas pada budaya dan bukan bersifat politik.<sup>13</sup> Sejak awal Partai Komunis Tiongkok selalu mengutuk gerakan memerdekakan diri, dan pemerintah menjauhkan hak untuk *self-determination* bagi etnis minoritas dengan menggunakan konsep otonomi yang berada dibawah persatuan Tiongkok.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Dru C. Gladney, “Representing Nationality in China: Refiguring Majority/Minority Identities” *The Journal of Asian Studies*, 53 no.1 (1994): 92, doi:10.2307/2059528

<sup>13</sup> Eric Hyer, “China’s policy towards Uighur nationalism” *Journal of Muslim Minority Affairs* 26 no.1 (2006): 75–86. doi:10.1080/13602000600738731

<sup>14</sup> *Ibid.* 77-78

Tiongkok bersifat tegas dalam kesatuan negaranya, untuk dapat membangun suatu negara yang kuat dan terpusat. Melalui pemahaman tersebut, seluruh tindakan masyarakat Uighur untuk memerdekakan diri sama saja dengan melawan kepentingan Tiongkok dalam menjaga persatuan negara bangsanya, terutama setelah pemerintahan Tiongkok berhasil membawa konsep *the three evil forces*, sebagai sebuah konsep yang berhasil membawa isu Xinjiang mejadi sebuah isu darurat dan harus menjadi prioritas negara.

Seperti yang dituliskan oleh Sukawarsini Djelantik, Ph.D. dalam buku 'Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional', sebuah aksi terorisme dalam suatu negara memiliki hubungan yang kuat dengan politik. Munculnya grup terorisme dalam isu separatisme etnis minoritas Uighur di Xinjiang menunjukkan bahwa sebagai etnis minoritas, etnis Uighur merasa telah dirugikan secara politik, dan juga merasa termarjinalkan di wilayahnya sendiri. Buku ini menunjukkan bagaimana gerakan terorisme merupakan bentuk lain dari 'diplomasi', meskipun melalui jalan kekerasan. Dalam isu separatisme Uighur dari kesatuan Tiongkok, maka munculnya transformasi separatisme menjadi sebuah isu terorisme semakin berkembang adalah dikarenakan tekanan politik, ketiadahdilan sosial, dan juga perbedaan antara etnis minoritas dan etnis mayoritas.<sup>15</sup> Hingga saat ini definisi terorisme masih bermacam-macam, melihat dari bagaimana negara mendefinisikan terorisme itu sendiri. Tiongkok sendiri melihat bahwa tindakan terorisme merupakan segala bentuk aktivitas yang

---

<sup>15</sup> Sukawarsini Djelantik, Ph.D., *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 1-5

menggunakan kekerasan dan menghasilkan sebuah kepanikan sosial guna mencapai kepentingan ideologis, politik, dan segala objektif lainnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tiongkok juga menunjukkan keterhubungan antara separatisme, terorisme, dan ekstremisme dalam konsep *“Three Evil Forces”*, yaitu konsep yang dibentuk oleh Tiongkok pada Shanghai Cooperation Organisation (SCO) Summit di tahun 2001. Konsep tersebut menjelaskan bahwa *three evil forces* mengacu pada tindakan **terorisme, separatisme, dan ekstrimisme**, dan Tiongkok akan bertindak tegas pada ketiga hal tersebut agar dapat menjaga keamanan dan stabilitas kawasan. Ketiga hal tersebut merupakan ancaman besar tidak hanya bagi Tiongkok, tetapi juga merupakan ancaman untuk stabilitas seluruh kawasan Asia Tengah, Tiongkok, dan juga Rusia. Ketiga hal tersebut menjadi agenda dan prioritas utama bagi negara-negara anggota SCO terutama setelah tragedi 9/11 di Amerika Serikat. Konsep tersebut juga dapat merupakan bagian dari gerakan *“Global War on Terror”* pada saat itu, tetapi tentunya dengan pendekatan yang berbeda dengan AS.<sup>16</sup> Sementara AS fokus dengan pendekatan serangan militer terhadap negara-negara yang mendukung gerakan terorisme, negara-negara SCO melihat hubungan aksi-aksi terorisme tersebut dengan ekstrisme agama dan separatisme. Berbeda dengan organisasi keamanan kawasan dengan negara-negara demokrasi yang percaya bahwa agar suatu organisasi dapat berjalan maka negara harus menyerahkan sebagian kedaulatan mereka, negara-negara SCO percaya bahwa proses pembangunan negara justru dapat ditingkatkan dengan meningkatkan

---

<sup>16</sup> Stephen Aris, “The Shanghai Cooperation Organisation: ‘Tackling the Three Evils’. A Regional Response to Non-traditional Security Challenges or an Anti-Western Bloc?,” *Europe-Asia Studies* 61no.3 (2009): 457-482 <https://sci-hub.tw/https://doi.org/10.1080/09668130902753309>

kedaulatan anggotanya.<sup>17</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi regional di Asia ditujukan untuk peningkatan kedaulatan, bukan penyatuan kedaulatan dengan cara-caranya yang non-liberal. Tiongkok menggunakan pendekatan SCO dengan konsep '**The Three Evils**' hingga saat ini untuk memberantas tiap gerakan terorisme, ekstrimisme, dan separatisme di wilayahnya. Lebih dari itu, SCO juga memiliki kebijakan *non-interference* antar urusan domestik sesama negara anggota, sehingga kerjasama dalam organisasi tidak akan ada yang merasa terancam antar satu sama lain, terutama dengan adanya negara besar seperti Tiongkok dan Rusia dalam SCO. Dari prinsip tersebut SCO menjadi organisasi yang berhasil berkembang dalam kerjasama politik, ekonomi, serta keamanan agar saling dapat membantu satu sama lain, terutama dalam memperkuat kedaulatan negara. Meskipun para elit Tiongkok telah mempromosikan kerja sama dengan banyak pihak, tetapi Tiongkok tetap tegas untuk menolak solidarismenya dengan negara-negara lain, juga menganalisis bahwa Tiongkok tidak suka dengan konsep 'global' dan melihat dunia sebagai unit dari negara-bangsa yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan dalam kerangka pemikiran, bahwa Tiongkok melihat negara-negara lain sebagai sebuah objek dari berbagai tingkat kerja sama, dan menolak untuk mendominasi negara lain.

Kerangka pemikiran yang akan digunakan untuk dapat melengkapi pembahasan tulisan ini akan menggunakan konsep sistem pengawasan (*surveillance*) dalam era digital yang telah berlaku di Tiongkok. Studi mengenai pengawasan seringkali disambungkan dengan teori panoptikon. Teori tersebut

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 463

meyakini bahkan jika di menara tersebut sebenarnya tidak ada yang mengawasi, tapi orang-orang akan tetap merasa demikian karena kepercayaan bahwa adanya sistem yang memiliki kekuatan lebih besar disana. Konsep panoptikon menekankan pada *power mechanism* dan *culture of control* dianggap masih relevan dalam era digital saat perkembangan teknologi telah menggeser beberapa tatanan yang ada, sehingga konsep mengenai *surveillance* juga kerap mengikuti perubahan yang terjadi menjadi pengawasan digital. Teori ini menekankan terhadap ‘disiplin’ yang merupakan bentuk kekuatan, baik dengan institusi maupun dengan aparat yang terdiri dari rangkaian instrumen, teknik, prosedur ; sebuah teknologi.<sup>18</sup> Saat ini jika membahas mengenai suatu fenomena, maka kita tidak akan pernah dapat terlepas dari variabel teknologi, termasuk dalam fenomena Hubungan Internasional. Sementara itu, pengawasan dalam bahasa Cina (*jiankong*) secara harfiah berartikan, *to inspect and control*, sementara dalam bahasa partai dibawah kepresidenan Xi Jinping pengawasan dikenal sebagai *shehui zheli* yang memiliki arti manajemen atau tata kelola masyarakat.<sup>19</sup> Kerangka pemikiran ini akan melihat bagaimana sistem pengawasan yang dijalankan pemerintah Tiongkok di Xinjiang dapat mengontrol tindakan masyarakat Uighur didalamnya.

---

<sup>18</sup> Kirstie Ball, Kevin D. Haggerty, dan David Lyon, *Routledge Handbook of Surveillance Studies*, (New York: Routledge, 2012), 143

<sup>19</sup> Leibold, “Surveillance in China’s Xinjiang Region,” 3

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk lebih memahami secara mendalam suatu fenomena, sehingga metode ini memfokuskan pada aspek-aspek sosial, budaya, dan makna perilaku. Tujuan dari metode kualitatif adalah pemahaman akan suatu fenomena yang berfokus pada makna-makna dan pemahaman akan fenomena yang akan diteliti, serta faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut. Metode Kualitatif sendiri bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, sehingga penulis akan mendapat suatu makna dari data-data yang ditemukan.<sup>20</sup> Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Tiongkok melakukan upaya kontra terorisme, maka metode kualitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan oleh penulis.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitian ini akan menggunakan studi kepustakaan melalui triangulasi data dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal saintifik, laporan resmi pemerintah dan artikel-artikel serta berita yang ada di internet. Penulis akan mencari sumber data yang aktual dan dapat dipercaya untuk dapat menganalisis topik penelitian yang telah ditentukan oleh penulis.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta , 2007), 8-9

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab yang akan terdiri dari:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, termasuk perumusan masalah dan pembatasan masalah topik yang akan dibahas. Setelah itu penulis menjelaskan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian dan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran yang membahas mengenai teori yang akan digunakan sebagai alat untuk penelitian topik. Selain itu penulis juga merumuskan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, serta pembagian sistematika pembahasan dalam skripsi.

Bab II membahas mengenai pandangan Tiongkok terhadap kondisi etnis minoritas di negaranya. Bab ini melihat bagaimana gerakan etnis Uighur yang berawal dari sebuah gerakan separatisme menjadi sebuah gerakan terorisme, melalui konsep kerangka *the three evil forces*. Selain itu bab ini juga menunjukkan perbandingan isu separatisme Xinjiang dengan isu separatisme yang terjadi di Tibet dan Hong Kong.

Bab III membahas mengenai tindakan Tiongkok dalam melakukan strategi kontra terorisme di wilayah Xinjiang dengan adanya kejadian penyerangan Kunming pada tahun 2014, yang dinyatakan Tiongkok sebagai tragedi 9/11 versi Tiongkok. Pada bab ini penulis fokus terhadap strategi Tiongkok dalam melakukan pengawasan ketat di Xinjiang sebagai tujuan melawan nilai-nilai radikalisme dan tindakan terorisme di wilayah tersebut.

Bab IV merupakan penutup. Dalam bab ini penulis memaparkan hasil dari penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Pada bab ini penulis juga menjelaskan kontribusi penelitian terhadap ilmu Hubungan Internasional dan juga menyertakan saran untuk penelitian lebih lanjut.